

## STAGNASI PELAYANAN

DANIEL TANUSAPUTRA

### PENDAHULUAN

Orang-orang Kristen di setiap abad mendapat julukan “homo viator,” yaitu orang yang selalu berjalan dan bergerak. “Berhenti” bagi umat Kristen berarti kemunduran. Karena itu di tengah zaman yang serba canggih dengan hi-tech dan komputerisasi kita dipacu untuk berlomba. Sambil berlomba orang akan berusaha mengukur apa saja yang dapat dipantau dengan angka. Sebab itu gereja dan persekutuan pun dipaksa untuk mengukur keberadaannya. Jika kita mengatakan “stagnasi pelayanan” berarti kita “merasakan” atau mulai “berpikir” dengan semacam ukuran bahwa apa yang kita lakukan sampai saat ini tidak bisa kita lanjutkan terus-menerus demikian saja. Apa yang telah kita lakukan sampai saat ini tidak menunjukkan dampak perubahan atau pembaharuan. Seolah-olah semuanya menunjukkan adanya kekosongan batiniah. Apa artinya segala usaha dan daya kita dalam pelayanan ini entah itu pemberitaan firman Tuhan, pembinaan, PA, konseling dan seterusnya? Pelayanan kita dirasakan tidak membawa manfaat, tidak ada gema yang memantul. Ini semua bukan tanpa akibat bagi kehidupan pribadi kita sebagai pekerja gereja atau persekutuan yang mendapat panggilan Allah untuk melayani-Nya dengan tugas dan tanggung-jawab yang dipercayakan kepada kita. Masih adakah perspektif yang positif untuk pelayanan kita? Apakah yang kita lakukan sampai saat ini memiliki masa depan? Bukankah ini semua menunjukkan adanya “sindrom” dari kejenuhan atau stagnasi?

Di dalam artikel ini kita akan membahas mengenai dampak dari stagnasi pelayanan serta apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Tetapi sebelumnya kita akan melihat hambatan yang umumnya menghalangi orang mengenal adanya stagnasi. Dengan mendiskusikan hal ini penulis berharap para pembaca merindukan adanya suatu “pembaharuan” demi kemajuan dan berusaha untuk mempertahankan yang baik dan berani mengadakan terobosan yang baru.

## HAMBATAN UNTUK MENGENAL STAGNASI

Apa yang disebut dengan “stagnasi”? “Berhenti” dalam hal apa? Kualitatif atau kuantitatif? Apakah hanya jumlah, bilangan dan statistik bisa diukur, tetapi kualitas kerohanian seseorang tidak dapat diukur? Bukankah “Kerajaan Allah” dapat diumpamakan seperti “benih yang tumbuh,”<sup>1</sup> proses pertumbuhannya tersembunyi, kecil, tidak spektakuler, tetapi toh bukan berarti tidak ada pertumbuhan dan kemudian benih itu akan mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi (bdk. Mrk 4: 26-29). Apakah yang kita rasakan sebagai suatu bentuk “stagnasi” itu semu adanya? Bukankah apa yang kita sebut “stagnasi” seringkali merupakan suatu saat persiapan untuk masa yang lebih spektakuler, yang seharusnya fase ini kita lewati sebagai “saat padang gurun” yang mempersiapkan perjalanan kita di masa mendatang? Jadi kita perlu membedakan stagnasi yang sejati dan semu tadi.

Menurut saya ada dua hal yang seringkali menyulitkan kita untuk mengenal adanya stagnasi yaitu keputusan dan ketidaksabaran. *Pertama, Keputusan.* Ada orang yang merasa putus asa karena apa yang telah dilakukannya sampai saat ini tidak mendatangkan perubahan apa-apa. Yang justru dirasakan adalah kerutinan yang menjenuhkan dan bahkan membunuh segala kreativitas. Ada lagi yang mempertanyakan: Apakah dengan kemampuan dan segala kemungkinan yang saya miliki sampai saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang saya layani?<sup>2</sup> Ada perasaan kuatir dari kaum rohaniawan menghadapi para ahli di bidang sekuler. Kekhawatiran dan ketakutan ini justru membuat para pekerja gereja, khususnya mereka yang telah mendapatkan pendidikan teologi, merasa tidak cukup dengan apa yang telah diperolehnya di seminari atau sekolah teologi. Resignasi mental, spiritual dan akademis ini membuat kita sulit untuk mengenal stagnasi pelayanan. Resignasi melumpuhkan semangat jiwa juang kita, yang bukan saja tidak mau melihat adanya stagnasi tadi, tetapi membuat kita tidak mampu merumuskan apa yang menjadi faktor penghambatnya. Seringkali tekanan untuk harus produktif dan berhasil melahirkan dampak keputusan dalam pelayanan, sehingga kita sebagai pekerja gereja lupa bahwa Tuhan memanggil kita bukan untuk meraih keberhasilan, melainkan kita dipanggil untuk setia (bdk. Mat 25:23).

<sup>1</sup>Bukankah pertumbuhan itu terjadi di dalam pergantian kedua fase, yaitu fase yang tidak spektakuler sebagai saat persiapan untuk masa-masa yang spektakuler.

<sup>2</sup>Saya sendiri merasakan bahwa adanya kebutuhan untuk studi lanjut adalah bukan hanya tuntutan zaman yang menantikan pelayan dan pekerja gereja yang memiliki kualifikasi akademis yang lebih tinggi, tetapi juga merupakan kesempatan pelayan Tuhan untuk mendapatkan kembali suatu kesegaran tersendiri untuk keluar dari resignasi ini.

*Kedua, Ketidaksabaran.* Seringkali segi ini juga menjadi faktor penghambat untuk mengenal adanya stagnasi. Di zaman yang serba *instant*, dengan *fast food* dan segala sesuatu yang serba ingin cepat, ketidaksabaran justru mengelabui kita untuk tidak dapat merumuskan faktor-faktor penghambat yang seharusnya kita antisipasi. Pertumbuhan spiritual seseorang tidak dapat “dikarbit.” Ia harus bertumbuh secara “alamiah” (bdk. Mrk 4: 26 dst.). Pertumbuhan memerlukan waktu di mana untuk itu diperlukan kesabaran. Tetapi ketidaksabaran membuat kita terkecoh dan salah melangkah, sehingga seperti yang Paulus katakan: “. . . berlari tanpa tujuan dan . . . petinju yang sembarangan saja memukul [TL: memukul angin]” (1Kor 9:26).

## DAMPAK STAGNASI

Dampak stagnasi yang kita temukan dalam pelayanan seringkali tampil dalam bentuk tanda-tanda *burn-out syndrome*,<sup>3</sup> yang tampak dari luar memberi penampilan dalam wujud yang berbeda-beda. Ada empat bentuk penampilan yang sering kita temukan pada pekerja gereja: *Pertama, Kejenuhan.* Yang terutama dimaksudkan disini bukanlah sesuatu yang spiritual, melainkan yang pertama mungkin saja secara psikologis. Barangsiapa yang banyak berurusan dengan manusia, maka ia akan “terpakai” sedemikian rupa sehingga segala kekuatannya menjadi terkuras, bahkan seringkali sampai “hangus.” Terutama jika ia memusatkan perhatiannya kepada manusia dengan segenap kekuatan dan perasaannya. Barangsiapa terus-menerus mengarahkan perhatiannya kepada manusia, maka ia sendiri berada dalam bahaya terperangkap dalam arus yang ia sendiri tidak lagi dapat menguasainya. Kekuatan untuk melihat, menerima diri sendiri dan orang lain akan mulai berkurang. Orang yang seperti ini hanya akan hidup dari *reserve*, menjadi orang yang sibuk dengan hiruk-pikuk kegiatan dan tergilas oleh kerutinan. Secara rohani ia hidup “dari tangan ke mulut” (artinya: hanya makan seadanya atau tidak ada yang dimakan). Khotbah, pengajaran (katekisasi, PA, dst.) dan konseling hanya merupakan suatu camilan *fast-food*. Yang pada akhirnya akan menjadi suatu eksistensi teologi “*microwave*” yang tidak lagi memiliki kehidupan dan dinamika.

*Kedua, Kedangkalan.* Paul Tillich sudah melihat dan mengeluh tentang “kehilangan akan kedalaman” (*Verlust an Tiefe*). Bahaya yang mengancam eksistensi teologis ini sepanjang sejarah gereja tidak pernah berkurang, melainkan semakin menjadi-jadi. Barangsiapa yang

<sup>3</sup>Bdk. Theologische Beitrage, “An der Quelle leben. Vom geistlichen Leben des Pfarrers und der Pfarrerin” 182; Theologischer Verlag Rolf Brockhaus 23 Jahrgang August 1992.

kehilangan kedalaman, ia akan terjebak dalam kerepotan ritual tanpa makna. Ia harus selalu berburu untuk mengejar yang terbaru, padahal ia sudah kehilangan yang terpenting seperti “. . . orang-orang Atena dan orang-orang asing yang tinggal disitu tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru” (Kis 17:21). Hanya dari kedalaman kita memperoleh kekuatan untuk dapat bekerja dengan meluas. Apabila suatu bangunan tidak lagi memiliki dasar yang dalam dan kuat, maka cepat atau lambat bangunan tersebut akan ambruk. Kita tidak lagi memiliki suatu pengalaman spiritual jika kita kehilangan dasar hidup kita sendiri, karena yang disebut pengalaman merupakan pengalaman hidup spiritual yang tercernakan.<sup>4</sup>

*Ketiga, Pengerasan.* Inilah nampaknya merupakan bahaya yang khas bagi para pekerja gereja atau para teolog. Berapa banyak di antara kita, melalui kebiasaan kita menjadi kebal, tebal telinga, sehingga dengan berjalannya waktu kita menjadi imun atau kebal terhadap perkataan dan sapaan Allah. Kita mempergunakan Alkitab hanya murni sebagai “instrumen untuk pekerjaan kita.” Perkataan dari Alkitab hanya dipakai untuk mencapai suatu tujuan, mencari perkataan atau “memproduksi kata-kata” untuk orang lain, tetapi kita sendiri menjauhkan diri dari perkataan tersebut. Karena itu Helmut Thielicke memperingatkan kita supaya menjauhkan diri dari bahaya “pengikisan homiletis dari teks-teks Alkitab.”<sup>5</sup> Hal ini bisa terjadi, jika kita lupa akan kaidah-kaidah homiletik yang mendasar bahwa kita sebagai pengkhotbah hendaknya menjadi pendengar firman yang pertama. Julius Schniewind benar ketika ia mengatakan: “Hanya sejauh kita menjadi pendengar firman, kita adalah pemberita . . . hanya sebagai pendengar kita adalah penerima dan pemegang jabatan kita [yaitu sebagai pengkhotbah].”<sup>6</sup>

Jika kita tidak membiarkan firman Allah menyapa dan meraba kehidupan pribadi kita sehingga menjadi bagian dari hidup kita dan mendengar tanpa terlebih dahulu harus memikirkan dan bertanya: Bagaimana saya mengatakan kebenaran ini untuk orang lain?, maka kita hanya akan menjadi seorang yang berfungsi sebagai penyambung lidah dan pengalih apa yang telah dipelajari, bukan pemberita firman. Rasul Petrus menulis: “. . . jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah” (1Ptr 4:10-11). Pemberita dan pekerja gereja adalah saksi firman itu sendiri yaitu: “Apa yang telah . . . kami dengar, yang telah kami lihat . . . yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba . . . tentang Firman hidup” (1Yoh 1:1).

<sup>4</sup>Manfred Seitz, *Erneuerung der Gemeinde* (Goettingen, 1985) 160.

<sup>5</sup>*Vom geistlichen Reden. Begegnungen mit Spurgeon* (Stuttgart, 1967) 13.

<sup>6</sup>*Geistliche Erneuerung* (Goettingen, 1981) 129 dst.

*Keempat, Pencemaran.* Seringkali tidak menyenangkan untuk berbicara tentang kecemaran, kekotoran, khususnya bagi kita yang menamakan dirinya “kaum rohaniwan.” Kita, pengerja gereja atau pendeta, adalah juga anak di zaman atau abad ini. Pengaruh zaman ini tidak melewati perumahan hamba Tuhan, keluarga dan anak-anak kita begitu saja. Kita hidup di tengah-tengah zaman sekularisasi, hedonisasi dan seksualisasi (kalau saya boleh mempergunakan istilah ini) yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk karakter. Di mana-mana orang dapat menemukan gambar, iklan, propaganda, dan slogan yang memprovokasi dan menjadi cobaan bagi kita. Kita juga mengira dapat menghindarinya, tetapi toh tetap berlaku istilah *semper aliquid haeret* (tetap masih selalu melekat). Dengan berjalannya waktu (yang seringkali tidak disadari) itu akan menjadi ukuran atau standar hidup kita dan merobohkan batasan-batasan yang seharusnya melindungi kita dari pencemaran tadi.

Pengaruh mass media nampaknya sudah merupakan “nasib” manusia zaman ini. Kita tidak dapat melarikan diri dari segala pengaruh ini dan hendaknya kita pun tidak melakukannya. Yang menjadi pertanyaan, bagaimana sikap kita dalam menghadapi pengaruh-pengaruh tadi. Barangsiapa tidak dapat mengawasi diri, tanpa perlawanan dan tanpa kehendak yang teguh dalam memilih, memilah, menguji rangsangan dan tawaran mass media, ia akan dicemari dan bukan tanpa bekas bagi kehidupan rohaninya. Tanda-tanda yang kita temukan adalah kekacauan dalam alur berpikir dan kesulitan dalam berkonsentrasi yang merupakan awal dari kehidupan kita yang sia-sia. Mungkin sesaat dapat memberikan selingan dalam kerutinan kita atau melupakan sejenak persoalan kita, tetapi tidaklah berlaku untuk jangka waktu yang panjang. Justru hal tersebut memberikan andil dalam mencemari hidup dan fantasi kita yang melemahkan kekuatan spiritual dan menghancurkan kecemerlangan hidup batiniah kita.

Inilah secara singkat sindrom yang nampak dalam stagnasi pelayanan yang seringkali ditemukan pada pengerja gereja dan pendeta yang dapat melumpuhkan pelayanan dan merampas suka cita, dinamika dan pengharapan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sekarang kita bertanya, adakah jalan keluar dari sindrom ini? Adakah obat yang dapat melawan dan mengobati penyakit dari kelumpuhan ini? Kita harus mempunyai sumber “air yang hidup” yang dapat menyegarkan kita kembali, sumber yang kembali memberikan semangat dan pengharapan yang baru untuk meneruskan perjalanan kita. Karena dari “bekal minuman” inilah kita dapat mengharapkan kekuatan yang kita butuhkan dalam perjalanan pelayanan dan panggilan kita.

Sebaliknya, kita mengetahui banyak sumber semu yang menipu dengan menjanjikan pertolongan dan kesembuhan yang pada akhirnya harus dilanjutkan dengan kehausan dan hati yang hampa. Pencobaan ini bukanlah sesuatu yang baru. Nabi Yeremia sudah pernah mengeluh tentang bahaya ini, yang juga merupakan bahaya yang kita hadapi saat ini: "Sebab dua kali umatKu berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air" (Yer 2:13; bdk. 17:13). Oleh sebab itu tidak ada yang lebih baik bagi setiap pengerja gereja dan pendeta selain kembali ke sumber yang sejati, dimana kita ingin saling menolong dan mendorong untuk kembali menemukan bagian-bagian mana dalam hidup pelayanan kita yang sudah terpuruk dan tidak memiliki arah. Alkitab tidak membiarkan kita sendirian dan Roh Kudus akan memimpin kita jika kita mulai mencari sumber air kehidupan ini.

#### APA YANG DAPAT KITA LAKUKAN?

Pada awal artikel ini penulis memulai dengan perumpamaan tentang benih yang tumbuh dengan sendirinya atau secara alamiah (bdk. Mrk 4:26-29). Sekalipun demikian untuk mengalami pertumbuhan yang sesungguhnya kita harus kembali kepada sumber itu yaitu kebaikan Allah: "Sebab padaMu ada sumber hayat, di dalam terangMu kami melihat terang" (Mzm 36:10). Di dalam Yesus Kristus, Anak Allah yang menjadi manusia, perjanjian ini digenapi. Dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria pada sumur di Sikhar, Ia berbicara tentang sumber dan karunia "air yang hidup," yang memancar dari beriman kepada-Nya: "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (Yoh 4:14).

Pada bagian yang lain Tuhan Yesus berseru: "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepadaKu dan minum! Barangsiapa percaya kepadaKu, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup" (Yoh 7:37b-38). Dari kitab Wahyu Tuhan yang ditinggikan berjanji: "Orang yang haus akan kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan" (Why 21:6b). Pada pasal terakhir dari Alkitab Yohanes mencatat tentang adanya "sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu" (Why 22:1). Sumber air kehidupan, tempat yang segar bagi mereka yang haus, kekuatan bagi mereka yang letih, pengharapan bagi mereka yang putusasa, menjadi suatu realita yang dapat kita alami

di dalam Yesus Kristus. Inilah karunia yang Allah berikan kepada umat-Nya pada akhir zaman, pemberian yang harus kita salurkan kepada dunia ini, tetapi kita sendiri sebagai pelayan-Nya boleh memperolehnya terlebih dahulu.

Di dalam iman kepada Kristus, dalam persekutuan hidup dengan Dia, terjadilah relasi yang mengikat kita pada setiap aspek kehidupan kita. Inilah iman yang pada dasarnya adalah relasi yg intim,<sup>7</sup> bukan rumusan yang bersifat doktrinal. Karena itu rasul Paulus mengungkapkannya demikian: "Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diriNya untuk aku" (Gal 2:20). Hal ini berarti di dalam iman terjadi transfer kualitas hidup yang seringkali kita sendiri kurang menyadarinya: pengharapan dan keyakinan yang tidak kita peroleh dari kekuatan diri kita sendiri atau semangat dan kesiapsediaan untuk melayani yang bukan terpancar dari semangat juang seorang manusia. Oleh sebab itu pertanyaan tentang bagaimana mengatasi stagnasi pelayanan pertamanya bukan permasalahan tentang strategi, kiat-kiat yang efektif atau resep-resep yang canggih, tetapi permasalahan tentang perspektif yang baru untuk pelayanan kita sebagai pengerja gereja, yaitu mengenai iman kepercayaan kita, mengenai hubungan kita dengan Kristus. Iman berawal di sana, dimana kita mengenal di hadapan Kristus kebutuhan diri sendiri, yaitu kehausan kita di tengah keberdosaan kita.

Dengan demikian kita semua yang merasakan stagnasi dan kekosongan dalam pelayanan yang mungkin menjemukan, melelahkan dan perjuangan yang dirasakan tidak mencapai sasaran bagaikan seorang kalifah yang berjalan di padang gurun tanpa arah yang jelas, kita harus berpaling kepada "sumber hidup" itu yakni percaya kepada pribadi Yesus Kristus. Dengan berharap kepada Kristus kita kembali dapat menciduk kekuatan yang baru di mana Ia akan memuaskan dan memenuhi kembali mereka yang letih dan lesu dengan kekuatan dan perspektif yang baru.

## BEBERAPA PETUNJUK PRAKTIS

Mungkin ada orang yang bertanya: Bagaimana kita hidup dari "sumber air hidup" itu secara praktis? Sebelum membahas pertanyaan ini lebih dekat, kita melihat beberapa catatan sebagai berikut: *Pertama*, gambaran tentang "sumber" menunjukkan adanya *sesuatu yang dinamis*,

<sup>7</sup>Peter Strauch, "Wer bin ich, wenn niemand hinschaut?," Majalah *Aufatmen* 3 (1998) 17.

*bukan sesuatu yang statis.* Suatu sumber pada hakekatnya akan memancar, selalu bergerak dan mengambil suatu bentuk. Oleh sebab itu hidup pada sumber berarti hidup yang tidak statis dan tidak kaku untuk selamanya. Sebagaimana hidup ini sifatnya individual dan beraneka ragam, demikian pula dengan kehidupan rohani merupakan sesuatu yang dinamis, yang tidak bisa diseragamkan bagi setiap orang. Oleh sebab itu bagi setiap kita mungkin berbeda dalam mengatasi stagnasi pelayanan. Tidak ada resep yang berlaku bagi setiap kasus. Biarlah masing-masing orang Kristen dengan keadaan, latar belakang, pengetahuan dan keluarga yang berbeda dapat mengkajinya secara pribadi. Hidup pelayanan kita hanya sekali dan tidak bisa dipaksakan di bawah suatu hukum atau prinsip yang kaku, lebih-lebih kehidupan kerohanian kita. Tetapi itu bukan berarti kita dapat melarikan diri dari keteraturan atau kebiasaan baik seperti berdoa, membaca Alkitab, saat teduh atau retreat pribadi.

*Kedua, tidak ada hidup tanpa peraturan.* Jika peraturan dimengerti dengan benar, maka peraturan itu ada bukan untuk mengekang atau menyangkari hidup ini, melainkan ingin membentuk hidup. Spiritualitas yang baik membutuhkan suatu bentuk yang menjaga kita dari kesembronoan, keinginan yang semena-mena dan menjaga dari keegoisisme. Suatu spiritualitas yang “tidak berbentuk” bisa menghancurkan. Barangsiapa hidup tanpa peraturan, ia ada dalam bahaya ketidakteraturan. Barangsiapa tidak mengenal ritual lagi, melainkan hanya menuruti nafsu dan hanya menurut naluri keinginan dan kesenangannya, ia akan mengalami kehancuran batiniah. Semua akan berantakan. Tidak ada lagi yang menopang yang dapat melawan tantangan, tidak ada bentuk yang di dalamnya kita dapat bertumbuh. Sebaliknya dalam ritual pribadi (seperti saat teduh, penelaahan Alkitab, saat menarik diri, dst.) kita dapat menemukan identitas diri. Karena itu suatu hidup spiritual yang sehat membutuhkan bentuk yang jelas.”<sup>8</sup> Disini perlu ditambahkan bahwa kita memperoleh pengalaman konseling bukan hanya dalam pergaulan kita dengan orang lain, tetapi terutama kita dapat mengalaminya dalam pergumulan yang berhubungan erat dengan sikap pribadi dari kerohanian kita di hadapan Allah. Menurut Manfred Seitz: “Barangsiapa yang berusaha mengalami, ia akan segera menyadari, bahwa hal itu tidak mungkin ia miliki tanpa suatu latihan. Keteraturan dan kesinambungan merupakan bagian yang terutama dalam kehidupan kerohanian kita.”<sup>9</sup>

*Ketiga, kehidupan rohani kita selalu membutuhkan “suatu permulaan yang baru.”* Pembaharuan dalam kehidupan orang beriman selalu berakar

<sup>8</sup>Gerhard Ruhrbach, *Theologie und Spiritualitaet* (Goetingen, 1987) 200.

<sup>9</sup>*Erneuerung der Gemeinde* 80.

dari Alkitab, hubungannya dengan Kitab Suci, doa<sup>10</sup> dan mencermati pengalaman dasar kerohaniannya. Kehidupan spiritual kita selalu mengambil bentuk melalui suatu awal yang baru. Dengan kata lain kita selalu memerlukan pembaharuan. Setiap kali matahari terbit, setiap hari yang baru bisa mengangkat kita kembali dari kekecewaan dan kegagalan kita untuk kembali bangun dan memulai sesuatu yang baru. Firman Tuhan berkata: “*Setiap pagi* Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar<sup>11</sup> seperti seorang murid” (Yes 50:4).

Setelah menelusuri bagian pengantar mengenai “sumber,” tiba saatnya kita melihat tiga butir petunjuk praktis yang dapat menolong kita secara konstitutif memberikan makna hidup “pada sumber” sebagai suatuantisipasi terhadap stagnasi pelayanan kita. *Pertama, Hidup dari Pengucapan Syukur*. Mengucap syukur ternyata kurang populer di kalangan orang Kristen dibandingkan dengan kebiasaan menggerutu. Begitu dalam mentalitas seperti ini sehingga sudah memasuki kehidupan dalam gereja. Di atas dasar mentalitas yang seperti ini tidak mungkin hidup kerohanian kita dapat tumbuh, apalagi mengambil suatu bentuk spiritualitas yang dapat menjawab tantangan zaman. Friedrich Bodelschwing pernah mengatakan: “Kekuatan yang terdalam dari hidup ini terletak dalam pengucapan syukur.” Melalui perkataan ini mungkin kita dapat menguji, apakah kejenuhan dan ketidakpuasan yang merupakan dampak stagnasi pelayanan kita itu juga berasal dari ketidakmampuan kita dalam mengucap syukur. Ketidakmampuan kita dalam mengucap syukur merupakan akibat dari hubungan kita dengan Allah yang terganggu. Jika relasi kita dengan Allah tidak beres, maka hubungan kita terhadap diri sendiri dan sesama manusia dan lingkungan pun akan menjadi tidak serasi.

Apa artinya mengucap syukur? Menurut Henri J. M. Nouwen: “Rasa syukur mengalir dari pengakuan bahwa semua adalah anugerah Allah yang lahir dalam kasih dan diberikan dengan cuma-cuma kepada kita

<sup>10</sup>Menurut S. Kierkegaard: “[Pada waktu] seseorang berdoa . . . pada awalnya ia mengira bahwa doa adalah berkata-kata. Tetapi semakin ia berdiam diri dan lebih menenangkan diri akhirnya ia mengerti bahwa berdoa adalah mendengar”; bdk. Klaus Bockmuehl, *Theologie und Lebensfuehrung* (TVG, Brunnen Verlag, Giessen und Basel, 1982) 152.

<sup>11</sup>Lih. Mrk 1:35 dan khususnya Yoh 5:30 di mana Yesus berkata: “Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar . . . sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.” Yesus bertindak sesuai dengan apa yang Ia dengar dari Bapa-Nya. Bagi Yesus mendengar dan bertindak dua hal yang tidak dapat dipisahkan: “Dinamika lahir dari ketenangan.” Oleh sebab itu Marta dan Maria bukanlah merupakan dua sosok yang bertentangan. Menurut Hans Urs Balthasar: “Barangsiapa yang ingin berbicara kepada dunia ini, ia terlebih dahulu harus menyendengkan telinganya kepada Allah”; bdk. Bockmuehl, *Theologie und Lebensfuehrung* 151.

untuk disyukuri dan dibagikan kepada saudara-saudara kita."<sup>12</sup> Bersyukur tidak lain adalah kagum akan Allah yang menciptakan dan mengasihi kita. Apa artinya bersyukur? Bersyukur berarti setelah kita menerima sesuatu, kita memikirkan Dia yang memberi. Bersyukur berarti mengarahkan pandangan dari pemberian kepada si Pemberi, dari yang diciptakan kepada sang Pencipta, dari karya kepada si Penata. Jika kita mulai mengucapkan syukur, maka kita tidak lagi melihat diri sendiri, melainkan memberikan kemuliaan dan hormat kepada Allah. Oleh sebab itu "hidup pada sumber" berarti mengutamakan Allah dan kemuliaan-Nya, hidup dari pengucapan syukur (bdk. Ef 5:20; Flp 4:6; Kol 4:2). Barangkali yang menjadi pertanyaan lain yang dekat dengan itu adalah: Apakah hidup dalam pengucapan syukur yang terkait dengan *panggilan*? Penulis rasa demikian. Alasannya, Yesus Kristus telah memanggil kita dalam pelayanan-Nya. Kita selalu boleh kembali dari pergumulan, kekecewaan dan ketidakpuasan kita kepada "panggilan yang kudus" (2Tim 1:9).

Apakah kita bersyukur untuk *pengampunan*? Bukankah kita hidup dari pengampunan yang setiap hari Yesus berikan kepada kita dengan limpahnya? Berapa banyak konflik di antara umat Kristen yang tidak terselesaikan melalui pengampunan? Bagaimana hubungan kita dengan sesama rekan kerja dan orang-orang yang kita layani? Adakah pengampunan merupakan dasar dari setiap relasi dan dalam kerja sama kita? Orang-orang yang bersyukur untuk pengampunan yang ia alami dari dalamnya akan memancar cahaya injil, kekuatan yang dapat menyembuhkan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya, berkat dan kesegaran bagi lingkungannya. Perkataan Dietrich Bonhoeffer berikut ini patut kita renungkan: "Hanya dia yang bersyukur untuk hal yang kecil, ia menerima juga yang besar. Kita seringkali merintang Allah untuk memberikan kepada kita karunia rohani yang besar, yang telah Ia persiapkan bagi kita, karena kita tidak bersyukur untuk pemberian sehari-hari. . . . Bagaimana Allah dapat mempercayakan kepada kita hal yang besar, jika kita tidak mau berterima kasih untuk hal yang kecil yang kita peroleh dari tangan-Nya."<sup>13</sup>

*Kedua, Hidup dari Ketenangan.* Kita pernah mengenal perkataan Tuhan Yesus: "Barangsiapa yang memperoleh banyak, dari padanya pun dituntut banyak." Kalimat ini dapat dilanjutkan dengan perkataan: "Barangsiapa banyak memberi, ia harus banyak mengambil." Sebagai pelayan Tuhan kita adalah orang-orang yang harus banyak memberi. Setiap hari seringkali jam-jam kita terisi dengan waktu dimana kita harus

<sup>12</sup>*Tanda-tanda Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

<sup>13</sup>*Gemeinsames Leben* (Werke, Fuenfter Band, Muenchen, 1987) 25.

mendengar dan menjawab, berkhotbah, ceramah dan memberikan pelajaran, untuk menghibur dan memperingatkan, untuk memimpin dan membenahi, dan seterusnya. Karena kita harus banyak memberi, perjumpaan pribadi kita dengan Allah tidak boleh berkurang. Karena hanya dia yang hidup dari ketenangan yang dapat bekerja dengan meluas. Dengan demikian mendengar firman Allah dengan penuh penghayatan, berhubungan dengan Allah dalam doa, permohonan untuk pekerjaan Roh-Nya harus merupakan sumber untuk pelayanan kita. Menurut Julius Schniewind: "Doa seorang pendeta dalam kesepiannya adalah jantung hati dari jabatannya."<sup>14</sup>

Oleh sebab itu seorang pelayan Tuhan justru membutuhkan ketenangan di hadapan Allah, mendengarkan-Nya secara pribadi yang sudah merupakan jawaban dari doa-doa kita. Kita harus beribadah, walaupun kita tidak harus berkhotbah. Kita harus mengakui dosa-dosa kita, walaupun kita tidak harus mendengarkan orang yang mengakui dosanya di hadapan kita. Mencari Allah di dalam Putra-Nya dengan teratur dan dalam kesendirian<sup>15</sup> merupakan suatu prioritas utama kehidupan seorang pengerja gereja. Apakah kita hanya berbicara tentang Alkitab, atau kita membaca sendiri Alkitab sebagai roti hidup bagi jiwa kita? Apakah kita hanya berdoa secara terbuka dan "karena pelayanan," atau apakah kita sendiri berbicara secara pribadi dengan Tuhan, pada saat tidak ada seorang pun melihat kita? Pertanyaan-pertanyaan ini harus kita jawab, karena pada umumnya kita banyak mempersiapkan pelayanan kita untuk publik.<sup>16</sup> Siapakah kita pada saat tidak seorang pun melihat kita, itu akan menentukan berapa besar pengaruh pelayanan kita terhadap sesama manusia.

Sebuah pohon yang dipotong akarnya akan segera layu. Ia tidak bisa lagi berkuncup dan berbuah. Barangsiapa yang mulai memotong akar kehidupan rohaninya atau menjauhkan dirinya dari sumber itu, ia bukan saja membunuh dirinya sendiri, tetapi juga menghancurkan sukacita dalam pelayanan. Cepat atau lambat ia akan menjadi seperti pohon yang kering yang tidak berguna lagi bagi siapapun. Kita mengetahui dari pengalaman kita sendiri betapa sulitnya mencari waktu yang teratur untuk bersaat teduh, apakah itu pada pagi hari, sore atau pada waktu-waktu

<sup>14</sup>*Geistliche Erneuerung* 143.

<sup>15</sup>Bagaimana kehidupan kita dengan Yesus Kristus pada saat kita tidak memiliki penonton? "Yang menentukan dalam pelayanan kita, bagaimana saat teduh kita bersama dengan Tuhan itu berjalan, pada saat-saat justru orang-orang tidak melihat dan memperhatikan kita"; bdk. Adolf Koeberle yang mengatakan, "Kita tidak dapat memiliki pengaruh keluar yang cukup berarti selain dari apa yang kita lakukan dalam kesendirian bersama dengan Tuhan." Lih. Majalah *Aufatmen* 3 (1998) 17.

<sup>16</sup>Lih. tulisan Bill Hybels, *Honest to God: Becoming an Authentic Christian* atau John Stott, *Authentic Christianity*.

tertentu. Seringkali kelalaian dan kejenuhan hati kita merupakan alasan untuk tidak melakukan saat teduh. Kita harus mengatakannya dengan terbuka, seringkali kesulitan dari luar justru merupakan celah bagi kita untuk tidak melakukan saat teduh. Oleh sebab itu kita harus melawannya dengan tangguh apakah itu gangguan dari luar atau dari dalam hati kita. *Ketiga, Hidup dari Persekutuan.* Setiap pelayan Tuhan masing-masing memiliki karunia, keterbatasan dan bahaya.<sup>17</sup> Seringkali kelebihan kita sekaligus merupakan kelemahan kita. Karunia dan kemampuan yang Tuhan percayakan kepada kita memerlukan tambahan atau perlengkapan melalui karunia dan kekuatan dari orang lain. Gambaran yang Paulus berikan dalam I Korintus 12:12-27 merupakan kenyataan tentang sidang jemaat Kristus. Karena itu sebagai pekerja dan hamba Allah setiap orang membutuhkan persekutuan dimana ia terikat di dalamnya. Sudah tentu persekutuan yang terkecil dan tentunya yang terintim adalah dalam hubungan suami isteri.

Pertolongan spiritual yang kita peroleh melalui persekutuan, yang datang dari perorangan dapat menolong kita dari kesepian dan menjaga kita dari kecenderungan-kecenderungan yang ekstrim dan kembali dapat mengajak kita untuk melihat inti iman dan acuan pelayanan kita. Persekutuan dengan sesama saudara, rekan sekerja atau sidang jemaat lebih dari pada hanya merupakan koreksi yang kita butuhkan. Lebih dari itu persekutuan itu dapat merupakan suatu sumber kekuatan yang menopang, menguatkan dan mengokohkan kita. Karena tidak ada satu hari yang sama dengan hari yang lainnya, demikian pula kita sebagai pekerja gereja dan hamba Tuhan tidak luput dari kegoncangan lahiriah dan batiniah dalam pelayanan kita. Dalam hal ini suatu persekutuan dapat menolong kita untuk mawas diri dalam menghadapi stagnasi pelayanan. Juga keadaan dan keseimbangan jasmani dan jiwa kita jangan kita anggap enteng, sebab ketidakseimbangan tubuh dan jiwa kita dapat menekan dan melumpuhkan pelayanan kita. Mungkin kita membutuhkan nasihat dari biro konsultasi, psikolog atau dokter. Jika kita membutuhkan pertolongan, janganlah merasa sungkan mencari pertolongan tersebut.

Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa "hidup pada sumber" bukanlah merupakan sesuatu yang spektakuler yang memberikan resep-resep yang paten. Artikel ini hanya ingin mencoba menyebutkan beberapa bahaya dalam stagnasi pelayanan dan memberikan impuls yang mungkin dapat berguna bagi kehidupan rohani seorang pengerja gereja. Satu hal yang penting adalah: Himbuan untuk kembali kepada sumber itu, untuk hidup bersama Kristus, adalah sesuatu yang dapat memenuhi pelayanan kita dengan sukacita dan pengharapan.

<sup>17</sup>Walter Huemmer, *Neue Kirche in Sicht?* (Marburg, 1970) 28.

Karena itu perhatikanlah janji yang luar biasa ini dari firman Tuhan mengenai "hidup dari sumber": "*Barangsiapa percaya kepadaKu, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup*" (Yoh 7:38).